

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Rumah sebagai tempat tinggal, menurut Rapoport (1969) merupakan suatu institusi bukan sekedar suatu rangkaian tersusun dari bahan bangunan dan struktur. Rumah dibuat berdasarkan serangkaian pertimbangan dan tujuan yang sangat kompleks. Bentuk dan susunan rumah sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimiliki penghuninya. Rumah pada hakekatnya merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia selain sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Mengutip pernyataan Maslow (1970) bahwa kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal merupakan salah satu motivasi untuk pengembangan kehidupan yang lebih tinggi lagi, maka dengan kata lain bahwa tempat tinggal pada dasarnya merupakan wadah bagi manusia atau keluarga dalam melangsungkan kehidupannya. Peran tempat tinggal bagi kelangsungan kehidupan yang dinamis sangat mutlak karena tempat tinggal bukan sekedar tempat bernaung, namun merupakan tempat untuk melindungi diri dari kondisi alam yang tidak selamanya menguntungkan. Lingkungan fisik, sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda memunculkan respon sikap dan idea arsitektural dari masyarakat yang sangat variatif. Respon tersebut secara bertahap akan mengalami perubahan dan penyesuaian, seiring dengan perkembangan waktu.

Ruang berarti luasan, berarti rongga yang dibatasi atau dikelilingi oleh bidang, rongga yang tidak terbatas (angkasa), dan rongga yang terisi (massa). Secara matematis, ketentuan ruang terjadi dalam tiga dimensi. Ruang juga memiliki hubungan dengan waktu. Waktu sebagai penunjuk atas adanya suatu perubahan. Perubahan tersebut dalam hubungannya dengan ruang dapat bermacam-macam pengertiannya. Dari mulai perubahan fungsi sampai ke interior dalam ruang tersebut Frick, (1998).

Menurut Kellet, *et.al.* (1993), alasan seseorang melakukan perubahan ruang berasal dari ‘hubungan timbal balik antara penghuni dengan tempat tinggalnya’. Alasan ini juga bergantung kepada kondisi penghuni, aspek fisik dari tempat tinggal, dan persyaratan sosial budaya dari penghuni itu sendiri. Para penghuni memperbaiki dan mengubah struktur fisik rumah berdasarkan harapan dan kebutuhan mereka masing-masing. Perubahan dalam aspek fisik juga memperlihatkan kemampuan dan kapabilitas pemakai dalam melakukan perubahan tempat tinggal.

Keuntungan yang diperoleh dalam melakukan perubahan rumah yaitu dapat memperbaiki standar kualitas rumah, seperti memperbaiki penampilan fisik rumah (konstruksi, bahan, *finishing*), menyediakan ruang yang lebih luas kepada rumah tangga inti (*main household*), tersedianya ruang yang lebih banyak per orang, dan dapat meningkatkan kepuasan pemilik dan penghuni rumah itu sendiri (Tipple, 1999). Selain hal tersebut di atas, perubahan rumah ini memberi dampak yang positif terhadap ekonomi.

Manusia melakukan perubahan terhadap rumah tinggalnya merupakan keputusan yang diambil karena beberapa alasan dan pertimbangan yang melatar belakangnya. Secara internal faktor yang berpengaruh antara lain berupa faktor mikro seperti riwayat keluarga, struktur keluarga, hobi, pergaulan dan kognisi. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam perubahan suatu rumah tinggal meliputi faktor makro antara lain kondisi ekonomi, sosial dan budaya.

Magelang, yang dahulu menjadi ibukota Karesidenan Kedu, merupakan sebuah kota yang terletak di dataran tinggi (ketinggian 375-500 m). Topografi di dataran tinggi ini memberikan keuntungan dengan kondisi udaranya yang sejuk. Hal ini menyebabkan Magelang disukai orang-orang Belanda pada waktu itu. Namun, seperti kebanyakan kota-kota Indonesia, Magelang pun mengalami perkembangan penduduk yang cepat, sehingga menyebabkan kurangnya jumlah perumahan dan memburuknya kondisi lingkungan terutama di kampung-kampung.

Pada tahun 1937, arsitek Belanda bernama Thomas Karsten merencanakan salah satu dari tiga program pembangunan rumah murah di kawasan yang sekarang bernama Kwarasan. Kawasan ini terletak di bagian Selatan-Barat kota Magelang. Kampung ini termasuk salah satu bangunan bersejarah peninggalan Belanda dan termasuk bangunan cagar budaya yang terdaftar dengan nomer 11-71/MGA/TB/27. Nama Kwarasan berasal dari bahasa Jawa, *kewarasan* (kesehatan). Pembangunan kampung ini memang bertujuan untuk memberikan kesehatan kepada penghuninya. Pada awal tahun 1932, saat itu terjadi *Mala Ise* (Krisis Ekonomi). Saat itu Kota Magelang diserang wabah penyakit Pes, penyakit disebarkan oleh tikus. Untuk itu pemerintah pada masa itu berinisiatif untuk membuat perumahan sehat untuk para pejabat dan masyarakat. Thomas Karsten yang juga arsitek yang membangun menara air Magelang ini didaulat untuk merancang komplek perumahan tersebut. Akhirnya dipilihnya daerah yang sekarang bernama kampung Kwarasan, kampung tersebut dibangun disebuah tanah kosong dengan luasan sekitar 2 hektar. Selain udara disana sejuk, dari perumahan tersebut juga bisa menyaksikan secara langsung keindahan Gunung Sumbing.

Rumah-rumah di Kwarasan dibuat dalam berbagai tipe dan disesuaikan dengan ketinggian tanahnya. Tipe rumah di lingkungan perumahan Kwarasan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, merupakan tipe paling besar (sekitar 60-80 meter persegi), terletak di sekeliling sebuah lapangan. Lapangan terbuka ini, berfungsi sebagai pusat kawasan (semacam alun-alun dalam bentuk kecil) dan dipergunakan untuk rekreasi, olahraga serta ruang terbuka. Rumah-rumah di sisi timur lapangan dibangun di bagian tanah yang tinggi. Bagian kedua berada di sisi utara, juga dibangun pada bagian yang tinggi, dimana dahulu mempunyai lapangan namun dalam ukuran yang lebih kecil dari yang pertama (sekarang untuk kantor Kecamatan Magelang Tengah). Rumah-rumah yang berada di sisi barat bagian kedua ini lebih kecil. Rumah-rumah pada bagian ini hanya mempunyai jalan kecil. Bagian ketiga berada di sisi selatan dari lapangan

utama. Rumah-rumah di bagian ini sepenuhnya terbuat dari dinding bata dan mempunyai ukuran yang lebih kecil. Rumah-rumah yang di rancang meskipun mempunyai ukuran yang kecil namun memiliki halaman. Walaupun dibangun arsitek Belanda, rumah dikompleks ini dibangun menggunakan bentukan arsitektur Jawa yaitu atap berbentuk limasan pacul gowang (sebuah bentukan atap yang lazim ditemui pada rumah-rumah petani di pedesaan) lantainya menggunakan traso, dan menggunakan kayu jati (Sumalyo, 1999).

Berdasarkan keterangan salah seorang saksi sejarah yang juga tinggal di komplek tersebut, Ny Panji (85). Pada masa pendudukan Jepang (1942) kampung tersebut dikosongkan. Pejabat Kolonial yang menempati komplek tersebut diasingkan oleh Jepang. Ketika pemerintahan kembali dipegang oleh pemerintah Indonesia kampung tersebut kembali dikelola oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia membentuk sebuah lembaga yang diberi nama *Versuis*. Lembaga tersebut bertugas untuk mengurus bangunan tersebut dan beberapa bangunan peninggalan Belanda lainnya. Komplek Kwarasan tersebut pernah digunakan sebagai tempat tinggal pejabat, diantaranya Bupati Magelang, Purwosubijono.

Namun saat ini bangunan di komplek tersebut kepemilikannya berpindah tangan menjadi milik pribadi. Tidak ada sumber yang menyebutkan kapan perpindahan kepemilikan dan proses perpindahannya tersebut secara pasti, tetapi rumah ini mulai ditempati secara pribadi mulai tahun 1950-an. Waktu itu rumah ini masih ber-status tanah milik Pemda dan bangunan milik Provinsi, tanah dan bangunan ini hanya dapat dibeli dan ditempati oleh orang pribumi yang bekerja sebagai PNS menurut Bu Retno (45) yang merupakan salah satu warga yang menempati rumah di Kwarasan ini. Walaupun termasuk dalam benda cagar budaya, bangunan tersebut sekarang banyak mengalami perubahan. Bentuk rumahnya banyak yang sudah berubah. Bangunan dengan arsitektur modern mengganti bentuk rumah asli hasil karya Thomas Karsten



Gambar I.1. Foto Udara Kampung Kwarasan  
(Sumber : Google Earth 2015)

Berbagai perubahan tata ruang rumah tinggal pada kampung Kwarasan Magelang umumnya terjadi karena akibat perubahan faktor mikro dan faktor makro. Bangunan rumah Indis yang terkesan kuno dan ketinggalan jaman, rumah yang mulai rusak karena usia, penambahan kebutuhan ruang hunian yang lebih besar, kondisi ekonomi keluarga yang semakin membaik, hobi atau kebiasaan penghuni, pergaulan, kognisi, pengaruh ekonomi, sosial dan budaya di kampung Kwarasan Magelang merupakan faktor penyebab dari perubahan tata ruang yang terjadi pada rumah tinggal Indis di Kwarasan Magelang ini.

Perkembangan tata ruang rumah tinggal yang ada di Kwarasan Magelang dapat dilihat dari berbagai bentuk yang mulai adanya perubahan tata ruang rumah tinggal, dan perubahan material sesuai keinginan penghuni, dan tetap masih mempertahankan bentuk asli arsitekturnya.

Berdasar uraian di atas, peneliti menilai penting untuk melakukan kajian tentang perubahan tata ruang beserta latar belakangnya yang terjadi di rumah Indis Kampung Kwarasan Magelang. Secara keseluruhan, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap apa

saja perubahan dan apa yang melatarbelakangi masyarakat penghuni rumah tinggal Indis di Kampung Kwarasan Magelang dalam melakukan perubahan tata ruang yang dikaitkan dengan faktor mikro dan faktor makro penghuni rumah tinggal.

## **1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Dengan melihat latar belakang yang ada, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana perubahan tata ruang pada rumah tinggal Indis peninggalan jaman Kolonial Belanda yang terdapat di Kampung Kwarasan Magelang?
- Apa saja yang melatarbelakangi perubahan tata ruang rumah tinggal Indis peninggalan jaman Kolonial Belanda yang terdapat di Kampung Kwarasan Magelang?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran perubahan tata ruang beserta latar belakangnya pada rumah indis di Kampung Kwarasan Magelang sebagai tempat tinggal bagi masyarakat masa sekarang. Perubahan tata ruang rumah tinggal berkaitan dengan faktor mikro dan makro dan dipengaruhi oleh privasi, fungsi, hirarki dan organisasi. Dari gambaran tersebut diharapkan dapat diidentifikasi pengaruhnya terhadap perubahan tata ruang rumah tinggal pada rumah Indis di Kwarasan Magelang.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dalam bidang arsitektur khususnya nilai arsitektur Indis peninggalan Belanda. Rumah tinggal Indis di Kampung Kwarasan yang masih terpelihara dan terus dijaga kelestariannya merupakan bangunan bersejarah yang sudah mulai punah karena faktor modernisasi akibat pengaruh interaksi dengan budaya-budaya baru (asing) seperti di Kampung Kwarasan Magelang. Penelitian perubahan tata ruang rumah tinggal beserta latarbelakangnya ini, diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pihak-pihak terkait dalam merawat dan melestarikan bangunan Indis agar terjaga kelestariannya.

Secara praktis, dengan mengetahui dominasi perubahan tata ruang beserta latar belakangnya pada rumah tinggal Indis di Kampung Kwarasan Magelang tersebut yang dimiliki penghuni terhadap rumah tinggalnya, diharapkan dapat memberi masukan bagi program revitalisasi Bangunan Kuno sebagai kawasan cagar budaya yang memiliki nilai historis tinggi. Dengan demikian dapat diantisipasi perkembangan sosial masyarakat mendatang dalam kaitannya dengan eksistensi perumahan Kampung Kwarasan Magelang sebagai salah satu elemen peninggalan sejarah arsitektur peninggalan era Kolonial Belanda di Magelang.

## **1.5 BATASAN PENELITIAN**

Penelitian dibatasi pada lingkup bagaimana penghuni melakukan perubahan tata ruang beserta latar belakangnya pada rumah tinggal Indis di kampung Kwarasan Magelang. Perubahan yang terjadi tersebut, diolah dengan metode kualitatif yang di dalamnya terkait dengan perubahan tata ruang. Hasil perubahan tata ruang rumah tinggal Indis di kampung Kwarasan Magelang berkaitan dengan konteks Mikro ( riwayat keluarga, struktur keluarga, hobi/selera/kebiasaan, pergaulan, kognisi) dan konteks Makro ( kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya ).

## **1.6 BATASAN WILAYAH STUDI**

Batasan wilayah studi penelitian hanya terhadap beberapa rumah berasitektur indis pada kampung Kwarasan Magelang, Kelurahan Cacaban, Kecamatan Magelang Tengah yang merupakan perkampungan peninggalan Jaman Belanda karya arsitek Thomas Karsten yang termasuk bangunan cagar budaya yang terdaftar dengan nomer 11-71/MGA/TB/27

## **1.7 KEASLIAN PENELITIAN**

Rangkuman ini dimaksudkan untuk mengambil intisari dari kajian-kajian studi yang pernah dilakukan sebelumnya, sedemikian sehingga didapat 'benang merah' keterkaitan obyek dan sasaran yang saling melengkapi, berkelanjutan sekaligus memastikan keaslian penelitian yang dilakukan sekarang. Bisa jadi hasil-hasil penelitian tersebut saling bertentangan, karena perbedaan metode, waktu dan peralatan penelitian. Penelitian-penelitian yang dirangkum, diutamakan yang terkait dengan disiplin ilmu arsitektur serta yang mendukung tujuan penelitian ini.



**Tabel I.1 Rangkuman Penelitian Sebelumnya**

No.	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	ISI PENELITIAN
1.	Wahyu Utami	Pola Pemukiman Indis Karya Karsten Studi Kasus: Kwarasan, Magelang	Karsten dalam perencanaannya mempertimbangkan kondisi awal tapak dan berusaha tidak mengubah secara total tapi justru akan memanfaatkan tapak yang ada untuk mendapatkan keoptimalan. Dalam perencanaan Karsten mempertimbangkan keberadaan latar belakang kota untuk selanjutnya ikut menentukan karakter permukiman tersebut, misalnya menonjolkan tradisional, kolonial atau asimilasinya. Karsten mengolah tapak secara optimal dan merencanakannya dengan pertimbangan lingkungan setempat.
3.	Agus Tri Cahyono	Strategi Penyesuaian Rumah Tradisional Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Hunian Di Kota Gede	Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran variasi penyesuaian pemanfaatan ruang pada rumah tradisional Jawa di Kotagede sebagai tempat tinggal bagi masyarakat masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran empirik pola pemanfaatan ruang pada rumah tradisional dan pengaruhnya terhadap pola orientasi bangunan, pola hierarki ruang dan pola teritorial hunian. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif rasionalistik yang bertujuan membuat diskripsi atau gambaran secara sistematis.
4.	Tippie, A.G.	Extending Themselves: User Initiated Transformations of Government-Built Housing in Developing Countries.  Liverpool Univ. Press.	Berdasarkan ukuran dan komposisi rumah tangga, Tippie (2000) berpendapat bahwa rumah tangga dengan jumlah yang lebih besar mempunyai korelasi positif terhadap perubahan rumah.  Rumah tangga yang terdiri atas lebih banyak orang dewasa besar kemungkinan mengalami perubahan dibandingkan dengan rumah tangga yang masih memiliki anak kecil. Pada saat anak-anak beranjak dewasa, mereka membutuhkan privasi yang lebih tinggi, sehingga tekanan terhadap kebutuhan rumah meningkat.
5.	Kellet P., Toro A. & Haramoto E	Dweller – Initiated Changes and Transformations of Social Housing: Theory and Practice in The Chilean Context.  Open House International. Vol. 18 No. 4, pp. 3-10.	Keuntungan yang diperoleh dalam melakukan perubahan rumah yaitu dapat memperbaiki standar kualitas rumah, seperti memperbaiki penampilan fisik rumah (konstruksi, bahan, <i>finishing</i> ), menyediakan ruang yang lebih luas kepada rumah tangga inti ( <i>main household</i> ), tersedianya ruang yang lebih banyak per orang, menurunkan tingkat okupansi, dapat mengakomodasi lebih banyak orang tanpa harus memperluas kota (untuk penyewa, dll), dan dapat meningkatkan kepuasan pemilik dan penghuni rumah itu sendiri

6.	Lutfiah, 2010.	Perubahan Bentuk dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Pengunian.  Jurnal Ruang, Vol.2 No. 2, pp. 34-44.	“Perubahan fungsi ruang dilakukan demi memenuhi tuntutan terhadap sebuah tempat tinggal dengan prioritas keamanan dan identitas diri dengan melakukan penambahan, pengurangan dan pergeseran elemen pada huniannya.
7.	Amad, Eman. 2000.	Measuring the Extent of the User’s Role To Influence Change in Development in Nablus, West Bank Palestina.  Housing Science, Vol. 24, No.3, pp. 239-250.	Kontribusi penghuni dapat dikategorikan dalam dua hal, yaitu penghuni mempertahankan bentuk ruang dan penghuni mengadakan perubahan bentuk ruang.”
8.	Ridwan Khalkali (2004)	Menelusuri Pengaruh Tata Ruang Rumah Tinggal Terhadap Perilaku Penghuni pada Perumahan Real Estate :Kasus perumahan Bintaro Jaya Tangerang, Vol 3 No 2 Juli 2004	yang berpendapat bahwa “Kedekatan hubungan antar keluarga turut menentukan batas privasi penghuni dalam tata ruang rumah tinggal. Bahwa perletakan tata ruang turut mempengaruhi perilaku penghuninya terutama mengenai privasi, kemudian jika tata ruang tersebut tidak bisa mendukung keberadaan privasi penghuni, maka akan terjadi respon oleh penghuni untuk menjaga privasi penghuni dengan mengadaptasikan rumah tinggalnya.

(Sumber : Analis Pribadi 2015)

## 1.8 Kerangka Pola Pikir

